

PERANAN PADEPOKAN SENI GEMA BUANA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1992-2014

Harpen Dwi Jaksana, Bambang Soepeno, Sumarno
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Soepeno@ymail.com

ABSTRAK

Pelestarian budaya menjadi suatu hal yang penting di era globalisasi. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ataupun dalam lingkup yang lebih kecil yaitu budaya daerah tertentu harus diperhatikan lebih serius. Pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah harus bersinergi dengan lembaga-lembaga lain untuk menjaga kelestarian budaya. Salah satu bagian dari budaya yang harus dilestarikan adalah kesenian. Padepokan Seni Gema Buana sebagai lembaga di luar pemerintah telah ikut berperan dalam melestarikan kesenian tradisional. Peranan yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana seharusnya juga bisa menjadi dasar dari pembangunan pariwisata budaya yang ada. Pembangunan pariwisata budaya tersebut tentunya juga harus didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang memiliki tanggung jawab penuh didalamnya. Padepokan Seni Gema Buana juga telah memberikan kesempatan bagi para generasi muda bangsa untuk tetap bisa mengenal budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Kata kunci: Peranan, Padepokan Seni Gema Buana Wisata Budaya.

ABSTRACT

Cultural preservation becomes an important thing in this era of globalization. Culture which is owned by the Indonesian nation or in a smaller scope that certain regional culture should be considered more seriously. The central government or local governments should work together with other institutions to preserve the culture. One part of the culture that must be preserved is art. Gema Art Padepokan Buana sebagai outside government agencies have played a role in preserving the traditional arts. The role performed by Gema Art Padepokan Buana should also be the basis for the development of cultural tourism. Pembangunan cultural tourism is of course also have to be supported by government policies which have full responsibility therein. Gema Art Padepokan Buana has also provided an opportunity for the young generation to still be able to know the culture inherited from ancestors.

Keywords: the role of, Padepokan Seni Gema Buana, Cultural Tourism

PENDAHULUAN

Padepokan Seni Gema di rintis sejak tahun 1992 terus melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan kesenian lokal Bondowoso hingga sekarang. Di bawah naungan Padepokan Seni Gema Buana terdapat beberapa kesenian khas Bondowoso yang masih terus dilestarikan di antaranya adalah kesenian Singo ulung, Kentrung, Ojung, Topeng kona, Tandhek Binek dan masih ada beberapa kesenian lain (Mashoed 2004:165). Padepokan Seni Gema Buana kemudian menyatukan beberapa kesenian tersebut dalam sebuah pertunjukan yang sangat menarik bernama Ronteg Singo Ulung.

Padepokan Seni Gema Buana juga mengembangkan sebuah kesenian yang sebenarnya merupakan produk akulturasi kebudayaan Jawa dan Madura yaitu wayang kulit berbahasa Madura. Padepokan Seni Gema Buana tidak hanya melestarikan kesenian Bondowoso saja akan tetapi juga telah turut membangun sebuah industri budaya di Bondowoso bersama dengan pemerintah daerah Bondowoso dengan berakar pada kebudayaan lokal Bondowoso. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan di padepokan ini juga mengembangkan kesenian-kesenian khas Bondowoso dari bernilai jual rendah sampai memiliki nilai jual yang semakin tinggi. Salah satu caranya adalah mengganti penari dari yang awalnya adalah laki-laki kemudian diganti perempuan karena penari perempuan dianggap lebih memiliki nilai jual daripada penari laki-laki. Pengembangan yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana tersebut tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal Kabupaten Bondowoso saja akan tetapi juga turut meningkatkan potensi di sektor industri pariwisata budaya Kabupaten Bondowoso.

Sejak dirintis pada tahun 1992, Padepokan Seni Gema Buana terus menggali potensi kesenian-kesenian lokal yang ada di Bondowoso. Bapak Sugeng selaku pendiri Padepokan Seni Gema Buana terus mencari informasi dan mengumpulkan para seniman-seniman lokal Bondowoso yang pada awalnya masih berdiri sendiri, kemudia dirangkaul untuk bersama-sama

mengembangkan kesenian-kesenian lokal Bondowoso dengan tujuan akhirnya adalah mengangkat kesenian khas Bondowoso dan terciptanya industri pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 2000 Padepokan Seni Gema Buana yang masih berstatus sanggar seni berhasil mengembangkan kesenian lokal yang ada di Kabupaten Bondowoso. Padepokan Seni Gema Buana menggabungkan kesenian lokal di Bondowoso menjadi sebuah pertunjukan yang diberi nama “Ronteg Singo Ulung”. Melalui pertunjukan Ronteg Singo Ulung inilah nama Kabupaten Bondowoso dalam industri pariwisata budaya dapat terangkat. Kesuksesan pertunjukan Ronteg Singo Ulung terbukti pada tahun 2002. Padepokan Seni Gema Buana berhasil menjuarai festival seni pertunjukan nasional di samarinda, kemudian pada tahun 2003 kesuksesan tersebut kembali diraih pada ajang festival seni pertunjukan di Istora Senayan Jakarta dengan membawakan kesenian Ronteg Singo Ulung. Keberhasilan Padepokan Seni Gema Buana dalam meraih juara pada ajang festival seni pertunjukan tingkat nasional pada tahun 2002 dan 2003 tersebut, semakin membuat nama Kabupaten Bondowoso menjadi lebih dikenal dan industri pariwisata budaya di Kabupaten Bondowosopun semakin terangkat.

Industri pariwisata budaya adalah jenis wisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah (Yoeti 1983:114). Industri pariwisata budaya sebenarnya memberikan banyak keuntungan, tidak hanya keuntungan ekonomi tetapi tumbuhnya industri budaya juga turut menjaga eksistensi dari budaya itu sendiri. Peranan industri budaya adalah dalam “mendemokratiskan” peluang halayak luas untuk memilih dan menikmati ungkapan-ungkapan budaya dari berbagai sumber, itu semua disamping peran ekonominya (Sedyawati 2014:191). Peranan yang cukup penting ini juga dimainkan oleh Padepokan Seni Gema Buana. Padepokan Seni Gema Buana merekrut sumber daya manusia yang berasal dari masyarakat Bondowoso

sendiri untuk melakukan pelatihan-pelatihan kesenian khas Kabupaten Bondowoso. Proses pelatihan tersebut selain untuk menjaga eksistensi dari kesenian khas yang ada di Kabupaten Bondowoso, pelatihan-pelatihan tersebut juga menjadi akar dari pembangunan pariwisata budaya di Bondowoso. Keberadaan atau eksistensi dari kesenian khas Kabupaten Bondowoso yang kemudian didengar oleh masyarakat luas tentunya akan menarik para wisatawan budaya untuk datang dan menyaksikan atau bahkan mempelajari kesenian khas Kabupaten Bondowoso. Potensi itu yang kemudian dikelola lebih lanjut oleh padepokan Seni Gema Buana melalui kerjasama dengan sektor lain seperti DISPARPORAHUB kabupaten Bondowoso.

Sejak dibentuk pada tahun 1986 Industri pariwisata budaya di Bondowoso sebenarnya belum berkembang secara optimal sama seperti kota-kota lain di provinsi Jawa Timur. Berbeda halnya dengan kota-kota di Yogyakarta dan Bali yang menjadikan pariwisata budaya sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan pembangunan. Menurut I Nyoman Naya Sujana (dalam Sutarto dan Sudikan, 2004:117) keadaan ini disebabkan karena sektor pariwisata termasuk pariwisata budaya dianggap belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan PAD di Jawa Timur termasuk di Bondowoso. Keadaan ini tidak berarti bahwa tidak ada industri pariwisata budaya di Jawa Timur, di Kabupaten Bondowoso khususnya. Padepokan Seni Gema Buana telah menjadi penyangga terhadap eksistensi industri pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Upaya-upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana dalam mengembangkan kesenian lokal yang ada di Bondowoso ternyata mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso.

Padepokan Seni Gema Buana secara tidak langsung telah melaksanakan peran ganda melalui inovasi dan kreativitasnya. Pertama, Padepokan Seni Gema Buana telah berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan lokal

yang ada di Kabupaten Bondowoso. Kedua, Padepokan Seni Gema Buana mampu menunjang pembangunan industri pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso yang juga berdampak terhadap pemasukan asli daerah Kabupaten Bondowoso. Peran ini sangatlah penting sehingga keberadaan dan kelangsungan dari Padepokan Seni Gema Buana yang sebenarnya adalah lembaga swasta juga menjadi penting untuk diperhatikan. Bukan tidak mungkin jika perhatian dari pemerintah kurang terhadap lembaga swasta seperti padepokan Seni Gema Buana, lambat laun padepokan ini juga akan tergerus dan hilang perannya tergeser oleh masuknya budaya global yang semakin tidak terkontrol.

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana latar belakang berdirinya Padepokan Seni Gema Buana 1992-2004?
2. bagaimana pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso tahun 1986-2004?
3. bagaimana upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana dalam pembangunan pariwisata budaya tahun 1992-2014?
4. dampak dari upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana terhadap pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso sampai tahun 2014?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengkaji latar belakang berdirinya Padepokan Seni Gema Buana.
2. untuk mengkaji gambaran pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso.
3. untuk mengkaji upaya-upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana dalam

pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso.

4. untuk mengkaji hasil yang dicapai dalam pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan menjadi pendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai padepokan seni.
2. bagi pembaca dapat memberikan pengetahuan tentang padepokan seni dalam peranannya dalam pembangunan pariwisata sejarah dan budaya.
3. bagi pembelajaran IPS, dapat menambah materi, khususnya untuk materi Sejarah Lokal.
4. bagi almamater Universitas Jember, Penelitian ini merupakan salah satu wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.
5. bagi pemerintah daerah, dapat menjadi acuan dalam pengembangan aset pariwisata sejarah dan budaya yang lebih lanjut.
6. bagi masyarakat, dapat menjadi sumber pengetahuan tentang pariwisata budaya dan lokasi pusat kajian pariwisata budaya di Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan teori global paradoks dan pendekatan sosiologi pariwisata. Berdasarkan teori global paradoks, Perkembangan dan dinamika politik global sejak beberapa dekade terakhir ini menampakkan dua fakta empirik yang unik dan menarik dicermati, yang sering dirumuskan sebagai “global

paradoks” Naisbitt (dalam Swastika, 2009). Di satu sisi kita menyaksikan bagaimana kekuatan gelombang globalisasi telah menciptakan sebuah proses unifikasi, standarisasi, uniformisasi, dan sekaligus sentralisasi pada aspek-aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik berbagai satuan ekonomi, sosial, budaya dan politik yang dulunya diandaikan sebagai “batas-batas absah” dari sebuah negara kebangsaan (*nation-state*, atau *national-state*) dan batas-batas imajiner dari wilayah kekuasaan nasionalisme (Swastika, 2009). Sementara di sisi yang lain, kita menyaksikan pula terjadinya kebangkitan (kembali) kesadaran-kesadaran yang menonjolkan pemuliaan perbedaan dan kekhususan-kekhususan lokal Rosenau (dalam Swastika, 2009). Pitana dan Gayatri (2005:33) menjelaskan sosiologi pariwisata sebagai kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA PADEPOKAN SENI GEMA BUANA

Padepokan Seni Gema Buana merupakan sebuah padepokan yang khusus bergerak dalam bidang pelestarian dan pengembangan kesenian, khususnya kesenian khas yang ada di Kabupaten Bondowoso. Menurut Bapak Sugeng (wawancara tanggal 2 April 2015), embrio dari terbentuknya Padepokan Seni Gema Buana berawal dari kelompok seniman bernama Sasmita. Kelompok Seni Sasmita terdiri dari lima orang anggota seniman yaitu: Sugeng, Ahmad Sindi, Nanang, Losi, dan Parji. Latar belakang berdirinya Kelompok Seni Sasmita sebenarnya berawal dari kecintaan Bapak Sugeng dan

para seniman lain terhadap seni tradisi yang sudah mulai pudar tergerus jaman. Arus globalisasi yang semakin meluas membuat kesenian tradisi yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Bangsa Indonesia semakin tergerus. Keadaan tersebut juga terjadi di Kabupaten Bondowoso yang mulai terpengaruh globalisasi yang semakin menyebar luas.

Arus globalisasi membuat kebudayaan asing menjadi sangat mudah masuk karena ditunjang dengan kemajuan teknologi yang juga semakin pesat. Kebudayaan asing yang berpadu dengan kemajuan teknologi memang memberikan sebuah kemasan yang lebih menarik, sehingga kebudayaan asli Bangsa Indonesia yang masih dikelola secara tradisional kalah bersaing. Berawal dari keprihatinan terhadap keadaan tersebut, Bapak Sugeng dan para seniman yang lain kemudian memiliki gagasan untuk membentuk sebuah kelompok seni yang bertujuan untuk melestarikan seni tradisi yang dimiliki Bangsa Indonesia. Gagasan tersebut akhirnya diwujudkan pada tahun 1992, Bapak Sugeng bersama empat seniman yang lain mendirikan kelompok seni yang diberi nama Sasmita pada tanggal 24 Februari 1992.

Pada awal tahun 1996, dalam sebuah rapat anggota disusunlah dengan baik rencana mengenai pengembangan sistem organisasi dan sistem manajemen yang akan dibentuk kedepan (wawancara dengan Bapak Sugeng, tanggal 15 April 2015). Pertama adalah mengenai seperti apa nantinya kesenian-kesenian lokal tersebut akan dikembangkan. Pada rapat tersebut tercapai kesepakatan bahwa kesenian tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai jual tetapi tetap tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Rencana tersebut dirasa cukup relevan mengingat faktor ekonomi yang juga menjadi salah satu pertimbangannya. Hal yang kedua yang dibicarakan dalam rapat anggota tersebut adalah mengenai sistem organisasi. Untuk berkembang lebih maju status sebagai kelompok seni saja dirasa kurang oleh para seniman Sasmita. Muncullah sebuah gagasan untuk

mendirikan sebuah sanggar yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan tradisional. Gagasan tersebut disepakati oleh semua anggota, karena kedepannya kegiatan dalam padepokan tersebut adalah pengembangan kesenian khas yang ada di Kabupaten Bondowoso. Setelah hal tersebut disepakati kemudian muncul gagasan dari Bapak Sugeng untuk memberikan nama baru terhadap sanggar tersebut. Setelah terjadi diskusi antara anggota maka muncullah sebuah nama yang disepakati yaitu Sanggar Seni Gema Buana. Pemilihan nama tersebut atas pertimbangan yang matang. Gema Buana sendiri memiliki arti suara atau gaung yang mendunia. Dengan arti yang demikian, terkandung harapan dari para seniman bahwa kelak Sanggar Seni Gema Buana bisa mendapatkan kesuksesan yang besar.

Menurut Bapak Sugeng (wawancara tanggal 15 April 2015), pada tahun 2001 Sanggar Seni Gema Buana sudah memiliki anggota sekitar 25 orang. Bertambahnya jumlah anggota dari Sanggar Seni Gema Buana juga merupakan gambaran tentang pesatnya perkembangan Sanggar Seni Gema Buana. Anggota dari Sanggar Seni Gema Buana terus bertambah hingga mencapai sekitar 30 orang pada tahun 2003. Pada tahun tersebut, melihat perkembangan pesat yang dialami oleh Sanggar Seni Gema Buana para pengurus beserta anggota kemudian melakukan rapat. Rapat tersebut membicarakan dua hal yaitu mengenai status dari Sanggar Seni Gema Buana dan mengenai lokasi yang menjadi pusat kegiatan dari Sanggar Seni Gema Buana. Dalam rapat tersebut, mengingat pesatnya perkembangan yang dialami Sanggar Seni Gema Buana semua anggota sepakat untuk meningkatkan status sanggar seni menjadi Padepokan Seni Gema Buana. Berdasarkan hasil rapat tersebut juga, mengenai tempat dari Padepokan Seni Gema Buana semua anggota sepakat untuk membeli sebuah lahan di Desa Prajekan Kidul yang nantinya akan menjadi lokasi pusat kegiatan Padepokan Seni Gema Buana. Di lahan tersebut kemudian dibangun sebuah bangunan yang akhirnya rampung pada januari 2004. Pada tanggal 2

januari 2004, dilakukanlah peresmian dari Padepokan Seni Gema Buana bersamaan dengan rampungnya pembangunan yang menjadi lokasi pusat kegiatan. Padepokan Seni Gema Buana kemudian diresmikan dengan akta notaris nomor 1 bertanggal 2 Agustus 2004. Sejak saat itu lahirlah Padepokan Seni Gema Buana yang bergerak dibidang pengembangan kesenian khususnya seni pertunjukan khas yang ada di Kabupaten Bondowoso.

B. UPAYA YANG DILAKUKAN PADEPOKAN SENI GEMA BUANA UNTUK MEMBANGUN PARIWISATA BUDAYA TAHUN 1992-2014.

a. Upaya Untuk Menggali dan Mengembangkan Kesenian Lokal di Kabupaten Bondowoso.

Seperti telah disinggung dalam sub bab sebelumnya, Padepokan Seni Gema Buana ketika masih berstatus sebagai Kelompok Seni Sasmita telah melakukan survei keseluruhan daerah di Bondowoso. Survei tersebut bertujuan untuk menggali kesenian lokal yang ada di Bondowoso. Pada tahun 1995 atas persetujuan dari semua anggota kelompok survei tersebut benar – benar terealisasi. Survei dilakukan dimulai dari ujung barat Kabupaten Bondowoso yaitu Kecamatan Wringin sampai ujung timur di Kecamatan Cerme. Dari hasil survei yang dilakukan oleh kelompok seni Sasmita diperoleh data bahwa di Desa Tegal Ampel dan Desa Blimbing ada kesenian lokal yang layak untuk diangkat dan dikembangkan. Kesenian tersebut adalah Tari Remo Sutinah di Desa Tegal Ampel kemudian kesenian Singo Ulung, Tari Topeng Kona dan Tari Tandhak Bini di Desa Blimbing.

Menindak lanjuti temuan tersebut, Pada tahun 1996 Kelompok Seni Sasmita yang sudah berganti nama menjadi Sanggar Seni Gema Buana melakukan penelitian ke Desa Blimbing. Tujuannya adalah untuk mencari seniman lokal yang menguasai kesenian Singo Ulung, Tari Topeng Kona dan Tari Tandhak Bini untuk diajak bekerjasama mengembangkan kesenian tersebut. Gerakan

pada kesenian Singo Ulung pada awalnya sangat sederhana kemudian dikembangkan menjadi lebih bervariasi tanpa merusak makna dari kesenian Singo Ulung tersebut. Gerakan pada Singo Ulung ditambahkan atraksi-atraksi yang lebih menantang, seperti melompati lingkaran api. Begitu juga dengan Tari Tandhak Bini, dari segi nama seharusnya penari yang membawakan kesenian ini adalah perempuan karna kata “Bini” berarti perempuan dalam bahasa Madura. Pada kenyataannya di Desa Blimbing yang menjadi penarinya justru laki-laki yang didandani seperti perempuan. Untuk menambah daya tarik pada tari ini, kemudian Sanggar Seni Gema Buana merubah penarinya menjadi perempuan asli. Alasannya penari perempuan memiliki daya tarik yang lebih jika dibandingkan dengan penari laki-laki. Untuk Tari Topeng Kona pengembangannya dilakukan pada segi kostumnya. Awalnya tari Topeng Kona hanya menggunakan kostum sederhana yaitu topeng, kaos putih, dan mahkota sederhana. Sanggar Seni Gema Buana kemudian membuat topeng yang digunakan menjadi lebih terlihat sangar, mahkota yang dikenakan juga dibuat lebih mewah dan pakain yang dikenakan ditambah perhiasan layaknya seorang raja. Perubahan tampilan tersebut dirasa lebih pas menggambarkan kisah yang diceritakan dalam Tari Topeng Kona.

Hasil dari pengembangan ketiga kesenian tersebut ternyata masih dirasa kurang. Tujuan dari pengembangan kesenian tersebut adalah menjadikan kesenian tradisi menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai jual tinggi. Hasil dari pengembangan ketiga kesenian tersebut jika ditampilkan secara terpisah maka nilai jualnya masih dirasa belum cukup. Sanggar Seni Gema Buana kemudian terus melakukan musyawarah untuk menemukan solusi yang tepat. Akhirnya ditemukanlah solusi yang dirasa tepat yaitu dengan menggabungkan kesenian tersebut dalam satu pertunjukan. Untuk melengkapi ketiga kesenian tersebut kemudian, Sanggar Seni Gema Buana menambahkan satu tokoh dalam pertunjukan tersebut. Tokoh tersebut bernama Kiai Jasiman yang sebenarnya

memang salah satu tokoh leluhur dari masyarakat Desa Blimbing.

Menurut Bapak Sutikno (wawancara Tanggal 20 April 2015), dalam cerita masyarakat Desa Blimbing, Orang yang pertama kali datang ke Desa Blimbing adalah Jukseng. Setelah kedatangannya ke Desa Blimbing, Jukseng sempat pergi ke Banyuangi untuk mengunjungi saudaranya. Selama Juk Seng pergi, datanglah Kiai Jasiman ke Desa Blimbing. Melihat keadaan Desa Blimbing yang belum ada penduduk, Kiai Jasiman lantas menganggap dia orang yang pertama kali datang. Beberapa waktu kemudian Jukseng kembali ke Desa Blimbing, Juseng kemudian bertemu dengan Kiai Jasiman. Terjadilah perdebatan antara Kiai Jasiman dan Jukseng perihal siapa yang pertama kali datang ke Desa Blimbing. Juk Seng sendiri adalah sosok sebenarnya dari Singo Ulung. Pertemuan kedua orang tersebut kemudian menimbulkan pertarungan yang tidak berakhir dengan pemenang menurut cerita rakyat Desa Blimbing. Juk seng sendiri diceritakan memiliki kesaktian dapat berubah menjadi sosok singa sehingga kemudian digambarkan dalam kesenian Singo Ulung. Kedua tokoh dalam cerita tersebut kemudian bersama – sama memabat Desa Blimbing sehingga menjadi leluhur dari masyarakat Desa Blimbing. Cerita tersebut yang menjadikan alasan Sanggar Seni Gema Buana menabahkan sosok Kiai Jasiman dalam pengembangan kesenian sehingga memberikan alur cerita yang lebih lengkap..

Selain menambahkan sosok Kiai Jasiman, Sanggar Seni Gema Buana menambahkan satu lagi kesenian untuk semakin melengkapi alur cerita dari kesenian yang sedang dikembangkan tersebut. Sanggar Seni Gema Buana kemudian mengadopsi salah satu kesenian yang sebenarnya berasal dari sampang yaitu Ojung. Alasan dipilihnya kesenian Ojung sebagai pelengkap adalah karena kesenian ini menceritakan sebuah pertarungan antara dua orang jawara. Cerita tersebut dirasa cocok untuk diadopsi ebagai pelengkap. Pengembangan juga dilakukan pada musik pengiring dalam kesenian yang dikembangkan tersebut. Musik pengiringnya

menggunakan iringan *kenong telo* yang dikombinasikan dengan gendhing lancar. Upaya pengembangan tersebut berlangsung sampai tahun 2000.

Menurut Bapak Sugeng (wawancara tanggal 15 April 2015), pada tahun 2000 Sanggar Seni Gema Buana berhasil mengembangkan sebuah seni pertunjukan yang diberi nama Ronteg Singo Ulung. Ronteg Singo Ulung memiliki arti susunan singa sakti. Ronteg memiliki makna susunan sementara singo ulung berarti singa yang sakti. Sesuai namanya yang menjadi inti cerita dari pertunjukan tersebut adalah Singo Ulung, akan tetapi ceritanya dilengkapi dengan beberapa kesenian lain. Kesenian yang disusun atau digabungkan dalam pertunjukan Ronteg Singo Ulung adalah:

1. Kiai Jasiman
2. Tari Topeng Kona
3. Ojung
4. Tandhak Bini
5. Singo Ulung

Kelima kesenian tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang menceritakan cerita dari leluhur masyarakat Desa Blimbing.

b. Kesenian-Kesenian Yang Dilestarikan dan Dikembangkan di Padepokan Seni Gema Buana.

Upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tidak hanya terbatas pada kesenian Ronteg Singo Ulung dan Tari Remo Sutinah. Ada beberapa kesenian lain yang juga dilestarikan keberadaannya. Berikut kesenian-kesenian yang dilestarikan dan dikembangkan di Padepokan Seni Gema Buana:

1. Ronteg Singo Ulung
2. Pojian
3. Wayang Kulit Berbahasa Madura
4. Remo Sutinah
5. Topeng Dalang / Kerte
6. Glundhang

7. Hadrah
8. Ketepong
9. Patrol
10. Ludruk
11. Saronen
12. Ojung Tradisional

c. Keikut Sertaan Padepokan Seni Gema Buana dalam Ajang-Ajang Seni Budaya.

Upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana tidak hanya terbatas pada menggali kemudian mengembangkan kesenian saja. Padepokan Seni Gema Buana juga berusaha mengangkat dan mempromosikan kesenian tersebut sehingga kesenian lokal dari Bondowoso diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut berimbas juga pada terangkatnya nama Kabupaten Bondowoso terutama dalam bidang pariwisata budayanya. Tindakan nyata yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana dalam memperkenalkan kesenian lokal Bondowoso adalah dengan cara mengikuti festival – festival seni pertunjukan baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Padepokan Seni Gema Buana juga berhasil meraih juara pada festival – festival yang diikutinya. Berikut adalah daftar ajang – ajang yang pernah diikuti oleh Padepokan Seni Gema Buana:

1. Juara I festival seni pertunjukan daerah di Malang, Jawa Timur
2. Juara I festival seni pertunjukan Indonesia di Banjarmasin, Kalimantan Selatan
3. Juara I festival olahraga tradisional nusantara di Nusa Dua, Bali
4. Juara I festival kerajinan dan budaya tradisional di Istora Senayan, Jakarta

Keberhasilan Padepokan Seni Gema Buana dalam menjuarai festival seni pertunjukan baik ditingkat provinsi maupun nasional, telah menunjukkan secara nyata keberhasilan Padepokan Seni Gema Buana. Data pada

tabel di atas menunjukkan kesenian ronteg singo ulung yang dikembangkan Padepokan Seni Gema Buana telah empat kali menjuarai ajang tingkat nasional.

d. Dampak dari Upaya yang Dilakukan Padepokan Seni Gema Buana Terhadap Pembangunan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bondowoso Tahun 2004-2014.

Berbicara mengenai hasil dari pembangunan pariwisata budaya bidang seni pertunjukan di Kabupaten Bondowoso, tentu harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama Dilihat dari perbedaan keadaan pada sebelum tahun 2001 dengan setelah tahun 2001. Menurut Bapak Sahwito (wawancara tanggal 28 April 2015), pada tahun 1998 sampai dengan awal tahun 2001 Padepokan Seni Gema Buana belum banyak orang yang mengetahui Padepokan Seni Gema Buana. Bapak sahwito sendiri merupakan seniman saronen yang bergabung kedalam Padepokan Seni Gema Buana pada tahun 1998. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Padepokan Seni Gema Buana menjadi juara pada festival seni pertunjukan tingkat provinsi tahun 2001 telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari seberapa besar pengaruh Padepokan Seni Gema Buana berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) tidak bisa ditunjukkan melalui data statistik. Menurut Bapak Arif (wawancara tanggal 24 Maret 2015), dari segi pendapatan pariwisata di Kabupaten Bondowoso terbagi menjadi dua kategori yaitu *cash* dan *non cash*. Pendapatan daerah dari sektor pariwisata dikategorikan *cash* jika biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung langsung masuk kedalam PAD melalui biaya tiket. Untuk kategori *non cash* pemasukan yang diterima dari sektor pariwisata tidak langsung masuk kedalam PAD tetapi pemasukan tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat dengan kata lain tidak ada biaya tiket dalam kategori ini. Contoh dari sektor pariwisata yang memberikan pemasukan *non cash* adalah pementasan yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana. Setiap Padepokan Seni Gema Buana melakukan pementasan seperti pada acara festival

muharram selalu berhasil mendatangkan banyak pengunjung tetapi tidak ada pemungutan biaya tiket. pemasukan yang didapat adalah dari banyaknya pengunjung tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pedagang. Pedagang-pedagang tersebut mendapat keuntungan karena barang dagangannya menjadi laris terjual akibat dari keramaian yang ditimbulkan oleh pementasan Padepokan Seni Gema Buana. Secara sederhana pertunjukan yang digelar Padepokan Seni Gema Buana telah menciptakan pasar yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Bondowoso.

Padepokan Seni Gema Buana memang tidak memberikan pemasukan langsung terhadap pemasukan asli daerah Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur seberapa besar kontribusi yang diberikan Padepokan Seni Gema Buana terhadap pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Padepokan Seni Gema Buana telah menggerakkan roda perekonomian masyarakat Bondowoso melalui pertunjukan-pertunjukan kesenian yang digelar. Padepokan Seni Gema Buana telah memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan pariwisata budaya di Bondowoso. Berkat upaya pengembangan kesenian lokal yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana Kabupaten Bondowoso memiliki produk yang bisa dibanggakan dibidang pariwisata budaya khususnya bidang kesenian atau seni pertunjukkan (wawancara dengan Bapak Arif, tanggal 24 maret 2015).

Selain dilihat dari kedua sudut pandang di atas, keberhasilan upaya yang dilakukan Padepokan Seni Gema Buana juga bisa dilihat dari pengunjung yang datang ke padepokan. Sejak Padepokan Seni Gema Buana mendapat gelar juara dalam beberapa ajang festival seni baik tingkat provinsi maupun nasional, nama Padepokan Seni Gema Buana mulai dikenal kalangan luas. Hasilnya adalah banyak pengunjung yang datang langsung ke Padepokan Seni Gema Buana dengan berbagai alasan. Beberapa pengunjung bertujuan untuk berwisata budaya, tetapi banyak juga pengunjung dengan tujuan studi ataupun

penelitian. Pengunjung yang datang juga tidak hanya terbatas pada turis lokal, tetapi juga ada turis manca negara. Menurut Imam Ferianto (wawancara tanggal 20 April 2015), sudah banyak turis asing yang berkunjung ke Padepokan Seni Gema Buana diantaranya berasal dari california, jerman, dan prancis. Turis-turis tersebut ingin mengetahui ronteg singo ulung yang namanya mulai eksis. Bahkan beberapa dari turis yang berkunjung tersebut belajar langsung kesenian ronteg singo ulung selama dua bulan (wawancara dengan Bapak Evi, tanggal 21 April 2015).

Berdasarkan data yang tercatat pada buku tamu Padepokan Seni Gema Buana, jumlah wisatawan nusantara maupun manca negara yang berkunjung mengalami peningkatan sejak tahun 2004 sampai tahun 2014. Jumlah wisatawan yang tercatat pada buku tamu di Padepokan Seni Gema Buana hanya wisatawan yang berkunjung langsung ke Kepadepokan Seni Gema Buana. Wisatawan yang tercatat dalam buku tamu milik Padepokan Seni Gema Buana biasanya bertujuan untuk studi atau penelitian.

Ketertarikan turis asing tersebut mempelajari kesenian di Padepokan Seni Gema justru memberikan keuntungan bagi warga yang tinggal disekitar Padepokan Seni Gema Buana. Turis yang memutuskan untuk belajar kesenian atau melakukan penelitian di Padepokan Seni Gema Buana bisa memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Tinggal dalam waktu selama itu para turis tersebut membutuhkan tempat tinggal sementara, sedangkan disekitar Padepokan Seni Gema Buana tidak ada hotel. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memberikan jasa tempat menginap dadakan. Bapak Ahmad Subairi adalah salah satu warga yang memanfaatkan peluang tersebut. Rumah Bapak Ahmad Subairi pernah ditempati turis yang berasal dari California selama satu bulan lebih pada tahun 2013 (wawancara dengan Bapak Ahmad Subairi, tanggal 27 April 2015). Bahkan warung makan yang berada disekitar Padepokan Seni Gema Buana juga mendapat keuntungan

dari adanya pengunjung yang datang ke Padepokan Seni Gema Buana. Menurut Ibu Maryati (wawancara tanggal 27 April 2015), warungnya sering disinggahi turis jika sedang ada turis yang sedang berkunjung ke Padepokan Seni Gema Buana.

Perkembangan pembangunan pariwisata budaya bidang seni pertunjukkan di Kabupaten Bondowoso mungkin memang belum seperti didaerah-daerah lain yang menjadikan pariwisata budaya bidang seni pertunjukkan sebagai sektor unggulan dalam pendapatan daerah. Pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso masih jauh jika dibandingkan dengan daerah seperti Jogjakarta dan Bali. Untuk menjadikan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso bisa berkembang lebih jauh lagi tentu dibutuhkan keseriusan dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah. Padepokan Seni Gema Buana yang sebenarnya adalah lembaga swasta telah memberikan sumbangsi yang cukup besar. Sumbangsi tersebut seharusnya dijaga bahkan ditunjang dengan pembangunan seperti sarana dan prasarana yang memadai oleh pemerintah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan terkait Peranan Padepokan Seni Gema Buana dalam pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut:

Padepokan Seni Gema Buana telah dirintis sejak tahun 1992 oleh lima orang seniman yaitu; Sugeng, Ahmad Sindi, Suparji, Losi, dan Nanang. Pada awalnya Padepokan Seni Gema Buana hanya berbentuk kelompok seni yang diberi nama Sasmita. Kelompok Seni Sasmita kemudian mendapatkan kesempatan untuk mewakili Kabupaten Bondowoso diajang seni pertunjukan tingkat Provinsi Jawa Timur. Kelompok Seni Sasmita sejak berdiri tahun 1992 menempati Kantor Kawedanan Prajekan

selama tiga tahun. Pada tahun 1995, Kelompok Seni Sasmita berpindah dari Kantor Kawedanan Prajekan ke Kantor Cabang Dinas Pendidikan Prajekan. Pada tahun 1996 Kelompok Seni Sasmita berubah nama menjadi Sanggar Seni Gema Buana. Pada tahun 2003 Sanggar Seni Gema Buana membeli sebuah lahan di Desa Prajekan Kidul yang disiapkan untuk menjadi lokasi tetap dari Sanggar Seni Gema Buana. Pada tahun 2004, Sanggar Seni Gema Buana kembali berubah status menjadi Padepokan Seni Gema Buana. Pada tahun 2004 juga, di lahan yang sudah dibeli, selesai dibangun sebuah gedung yang kemudian menjadi lokasi dari Padepokan Seni Gema Buana sampai sekarang.

Pariwisata budaya di bondowoso mulai dicetuskan pada tahun 1986, akan tetapi keberadaannya tidak jelas. Pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso sejak dibentuk tahun 1986 mengalami perkembangan yang sangat lambat. Perkembangan yang lambat tersebut disebabkan Kabupaten Bondowoso tidak memiliki produk yang bisa diunggulkan dalam pariwisata budaya. Pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat ketika Sanggar Seni Gema Buana berhasil menjadi juara festival seni pertunjukan tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2001. Untuk meningkatkan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso, pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso kemudian menetapkan Padepokan Seni Gema Buana sebagai duta wisata dan pusat kajian pariwisata budaya Kabupaten Bondowoso ditahun 2004.

Sebagai lembaga swasta yang memiliki peran dalam pembangunan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso, Padepokan Seni Gema Buana telah melakukan beberapa upaya. Sejak tahun 1996 ketika masih berstatus Sanggar Seni Gema Buana, Padepokan Seni Gema Buana telah menggali kesenian-kesenian khas yang ada di Kabupaten Bondowoso. Padepokan Seni Gema Buana kemudian mengembangkan kesenian-kesenian tersebut sampai akhirnya produk dari pengembangan tersebut yang diberinama Ronteg Singo

Ulung berhasil menjadi juara pertama dalam festival seni pertunjukan tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2001. Padepokan Seni Gema Buana juga turut mempromosikan produk pariwisata budaya yang dimiliki Kabupaten Bondowoso dengan mengikuti ajang-ajang seni pertunjukan. Upaya yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana tersebut telah berdampak pada semakin dikenalnya Kabupaten Bondowoso sebagai daerah yang kaya akan budaya.

Sampai tahun 2014, upaya yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana telah turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Upaya yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana memang tidak memberikan hasil seperti bertambahnya PAD bagi pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso, tetapi Upaya yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana telah mampu mengangkat nama Kabupaten Bondowoso sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Padepokan Seni Gema Buana mampu menarik wisatawan lokal maupun asing sebagai bukti keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana. Padepokan Seni juga bisa menciptakan pasar ketika Padepokan Seni Gema Buana melakukan pertunjukan, pasar yang tercipta akibat keramaian yang ditimbulkan oleh Padepokan Seni Gema Buana kemudian berujung pada peningkatan aktifitas ekonomi di masyarakat Kabupaten Bondowoso.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti sampaikan beberapa saran:

1. Bagi peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian serupa, sehingga dapat membantu mengangkat potensi daerah.
2. Bagi calon guru sejarah, hendaknya melakukan penelitian sejarah lokal, sehingga dapat memperkaya materi sejarah.

3. Bagi almamater, hendaknya melakukan penekanan untuk meningkatkan dharma penelitian sejarah dan budaya lokal.
4. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso, hendaknya lebih memperhatikan lembaga – lembaga non pemerintah yang bergerak dibidang pelestarian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pitana, I.G. Putu, G.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- [2] Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [3] Sedyawati, E. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya I*. Jakarta: Wedamata Widya Sastra.
- [4] Sedyawati, E. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya I*. Jakarta: Wedamata Widya Sastra.
- [5] Sedyawati, E. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- [6] Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda).
- [7] Tim Pelaksana Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur. 1978. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah: Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Wawancara:

Wawancara dengan Sugeng S.Sn tanggal 24 Maret 2015.

Wawancara dengan Achmad Sindi pada 15 April 2015.

Wawancara dengan Nanang 22 April 2015.